

Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Islam

Sulaiman, Tiara Sari
IAN Pontianak, STAI Ma'arif Sintang Kalimantan Barat
Email: sulaimanmsaa137@gmail.com, pojoksharing22@gmail.com

Abstract

This study examines in depth the role of the principal's transformational leadership style in realizing schools based on Islamic values. Transformational leadership style, which is characterized by idealistic influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individual attention, is seen as a leadership approach that is able to drive positive change in school culture. In the context of schools based on Islamic values, this leadership not only functions as an administrative management mechanism, but also as a strategic instrument in building an educational environment that upholds spiritual, moral, and social values according to Islamic teachings. Through a qualitative method with a library research approach, this study reveals how principals who adopt a transformational style are able to build a vision and mission that is integrated with Islamic principles, motivate teachers and students to actively participate in religious activities and the formation of Islamic character, and create a school climate that is conducive to the growth of noble morals and academic achievement. The principal acts as a role model who provides inspiration through moral and integrity examples, encourages critical thinking and innovation in the learning process, and pays attention to the needs and development of each individual personally. The results of the study show that the application of transformational leadership style has a significant impact on the internalization of Islamic values in all aspects of school activities, from governance, learning, to social interaction between school members. Schools managed with this leadership style have succeeded in building a strong religious culture, strengthening a sense of togetherness (*ukhuwah Islamiyah*), and forming the character of students who are noble, independent, and responsible. In addition, transformational leadership style also increases the effectiveness of decision-making and adaptation to changes in the dynamic educational environment.

Keywords: *Leadership, transformation, principal, Islamic value*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis nilai-nilai Islam. Gaya kepemimpinan transformasional, yang ditandai dengan pengaruh idealis, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual, dipandang sebagai pendekatan kepemimpinan yang mampu menggerakkan perubahan positif dalam budaya sekolah. Dalam konteks sekolah berbasis nilai-nilai Islam, kepemimpinan ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan administratif, melainkan juga sebagai instrumen strategis dalam membangun lingkungan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial sesuai ajaran Islam. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan *library riset*, penelitian ini mengungkap bagaimana kepala sekolah yang mengadopsi gaya transformasional mampu membangun visi dan misi yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip Islam, memotivasi guru dan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter Islami, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk pertumbuhan akhlak mulia dan prestasi akademik. Kepala sekolah berperan sebagai teladan yang memberikan inspirasi melalui keteladanan

moral dan integritas, mendorong pemikiran kritis dan inovasi dalam proses pembelajaran, serta memperhatikan kebutuhan dan perkembangan setiap individu secara personal. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan transformasional berdampak signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kegiatan sekolah, mulai dari tata kelola, pembelajaran, hingga interaksi sosial antar warga sekolah. Sekolah yang dikelola dengan gaya kepemimpinan ini berhasil membangun budaya religius yang kuat, memperkuat rasa kebersamaan (ukhuwah Islamiyah), dan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, gaya kepemimpinan transformasional juga meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan pendidikan yang dinamis.

Kata Kunci: Kepemimpinan, transformasi, kepala sekolah, nilai Islam

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk peradaban dan membangun karakter generasi penerus bangsa. (Simbolon, 2023) Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural namun mayoritas beragama Islam, pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mentransfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. (Saodah, 2018) Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya sekolah, tidak cukup hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran Islam. Di tengah kompleksitas tantangan global seperti degradasi moral, budaya konsumtif, disorientasi nilai, dan perkembangan teknologi informasi yang cepat, sekolah dituntut untuk menjadi ruang yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh berlandaskan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, toleransi, dan kasih sayang perlu ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam hal ini, sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam menjadi alternatif sekaligus kebutuhan strategis dalam merespons tantangan zaman.

Implementasi sekolah berbasis nilai-nilai Islam tidak terlepas dari peran sentral seorang pemimpin sekolah, dalam hal ini adalah kepala sekolah. (Windu Gumati, 2021) Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor determinan yang sangat memengaruhi arah, budaya, dan keberhasilan sekolah. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dapat berdampak signifikan terhadap pengembangan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Dalam kerangka ini, gaya kepemimpinan transformasional menjadi pilihan strategis untuk membawa perubahan, membentuk budaya organisasi sekolah yang religius, serta membangkitkan semangat dan kesadaran kolektif seluruh warga sekolah terhadap pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan pada inspirasi, motivasi, dan pembentukan visi bersama. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan ini mampu memengaruhi bawahannya melalui keteladanan, semangat perubahan, serta hubungan emosional yang kuat. Dalam konteks sekolah berbasis nilai-nilai Islam, kepemimpinan transformasional menekankan pentingnya menanamkan visi Islam sebagai dasar dalam setiap aspek manajemen sekolah, baik dalam pembelajaran, hubungan sosial, maupun tata kelola organisasi.

Beberapa indikator dari kepemimpinan transformasional, seperti *idealized influence* (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (pertimbangan individual), sangat relevan dengan nilai-nilai Islam. (Bakhtiar, 2019) Misalnya, keteladanan seorang kepala sekolah mencerminkan sifat Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik), kemampuan memotivasi staf dan siswa selaras

dengan prinsip *amar ma'ruf nabi munkar*, dan perhatian terhadap kebutuhan setiap individu sejalan dengan prinsip keadilan dan kasih sayang dalam Islam. (Zuhri, 2018) Kepala sekolah yang mengusung gaya kepemimpinan transformasional dapat menjadi motor penggerak dalam mewujudkan budaya sekolah yang Islami. Ia mampu menginspirasi guru dan peserta didik untuk tidak hanya sekadar menjalankan aktivitas rutin, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan. Di samping itu, kepala sekolah yang transformasional juga mampu menjembatani antara visi ideal Islam dengan praktik nyata pendidikan melalui inovasi program keislaman, pembinaan karakter, serta pembentukan lingkungan belajar yang religius dan kondusif. (Priyadi, 2024)

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua kepala sekolah memiliki kemampuan dan kesadaran untuk menjalankan gaya kepemimpinan transformasional, apalagi yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Sebagian kepala sekolah masih terjebak pada pola kepemimpinan administratif dan otoriter yang kurang memberi ruang bagi transformasi nilai dan budaya. Oleh sebab itu, penting dilakukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana gaya kepemimpinan transformasional dapat dijalankan secara efektif oleh kepala sekolah dalam rangka membentuk sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam. Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis nilai-nilai Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman serta berakar pada nilai-nilai luhur agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah, menganalisis, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan untuk memahami konsep, teori, dan pendekatan mengenai gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah berbasis nilai-nilai Islam. (Subagiya, 2023) Penelitian ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh dan mendalam melalui telaah terhadap teori-teori yang telah dikembangkan oleh para ahli dan temuan-temuan sebelumnya dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, maupun sumber literatur lainnya yang kredibel dan relevan. Metode pengumpulan data dalam kajian pustaka ini dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni menghimpun dan menelaah berbagai dokumen dan referensi ilmiah yang membahas kedua variabel tersebut, baik secara teoritis maupun aplikatif. Sumber-sumber tersebut mencakup karya klasik dan kontemporer dari tokoh-tokoh pendidikan Islam, teori kepemimpinan, serta hasil-hasil penelitian yang relevan, baik nasional maupun internasional.

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan temuan-temuan dari berbagai literatur yang telah dikaji secara sistematis, kemudian menganalisis keterkaitan antara gaya kepemimpinan transformasional dengan proses pembentukan dan pengelolaan sekolah berbasis nilai-nilai Islam. Peneliti juga melakukan proses sintesis terhadap berbagai teori untuk membentuk konstruksi pemahaman baru yang mendalam dan menyeluruh. Untuk menjaga validitas hasil kajian, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori, yakni dengan membandingkan berbagai teori dari para pakar lintas disiplin, baik dari ranah kepemimpinan umum maupun kepemimpinan pendidikan Islam. Selain itu, kritik sumber juga dilakukan secara selektif untuk memastikan bahwa referensi yang digunakan memiliki relevansi, otoritas, dan kemutakhiran

yang memadai. Dengan pendekatan kajian pustaka ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana konsep kepemimpinan transformasional dapat dijadikan model ideal bagi kepala sekolah dalam membangun dan mengembangkan sekolah yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan dan pengelolaannya.

Hasil dan Pembahasan

A. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan merupakan aspek fundamental dalam setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu institusi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dijalankan. (Hasanah et al., 2022) Dalam perkembangan teori manajemen modern, salah satu gaya kepemimpinan yang menonjol dan relevan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 adalah kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*). Gaya kepemimpinan ini lahir sebagai jawaban terhadap kebutuhan perubahan, inovasi, dan pembaruan dalam organisasi yang menuntut pemimpin tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga inspiratif dan visioner. Konsep kepemimpinan transformasional pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns (1978), dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard M. Bass (1985). (Serang et al., 2024) Menurut Burns, pemimpin transformasional adalah mereka yang mampu meningkatkan motivasi dan moral pengikutnya dengan menciptakan kesadaran akan pentingnya tujuan organisasi di atas kepentingan pribadi. (Rofiq, 2019)

Sementara itu, Bernard Bass menekankan bahwa kepemimpinan transformasional terjadi ketika pemimpin berhasil mengangkat kesadaran kolektif, meningkatkan aspirasi, dan mengubah kebutuhan individu demi kepentingan yang lebih luas. Kepemimpinan transformasional bukan sekadar mengelola rutinitas, tetapi menginspirasi perubahan dan menciptakan nilai-nilai baru yang diyakini bersama oleh seluruh anggota organisasi. Pemimpin transformasional mampu melihat potensi tersembunyi dalam diri bawahannya dan mengembangkannya secara maksimal melalui visi yang jelas, motivasi yang kuat, serta interaksi yang penuh empati. Bernard Bass mengidentifikasi empat dimensi utama (yang sering disebut sebagai “*the Four I’s*”) dalam kepemimpinan transformasional, itu terdapat empat hal yang akan penulis paparkan sebagai berikut ini. (Bakhtiar, 2019)

1. *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal atau Keteladanan)

Pemimpin menjadi figur teladan yang dihormati, dikagumi, dan dipercaya oleh pengikutnya. Mereka menunjukkan integritas moral, konsistensi tindakan, dan komitmen terhadap nilai-nilai organisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, pengaruh ideal ini sangat terkait dengan akhlak pemimpin yang mencerminkan keteladanan Rasulullah SAW.

2. *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasional)

Pemimpin mampu membangkitkan semangat dan harapan, serta menyampaikan visi yang menantang namun dapat dicapai bersama. Mereka mendorong pengikut untuk bekerja keras dengan antusias dan membangun rasa optimisme kolektif. Visi tersebut bukan hanya menjadi slogan, tetapi menjadi arah yang disepakati dan diperjuangkan bersama.

3. *Intellectual Stimulation* (Simulasi Intelektual)

Pemimpin mendorong kreativitas, inovasi, dan berpikir kritis di kalangan pengikutnya. Mereka memberikan kebebasan untuk menyampaikan ide, menyelesaikan masalah dengan cara

baru, dan tidak takut untuk berbeda. Dalam pendidikan, hal ini berarti menciptakan ruang belajar yang dinamis, reflektif, dan penuh tantangan intelektual.

4. *Individualized Consideration* (Pertimbangan Individual)

Pemimpin memberikan perhatian personal kepada kebutuhan, potensi, dan perkembangan individu dalam organisasi. Mereka bertindak sebagai mentor atau pembimbing yang memahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda. Dalam konteks sekolah, hal ini tercermin dari kepedulian kepala sekolah terhadap guru, siswa, dan tenaga kependidikan secara personal dan profesional.

Gaya kepemimpinan transformasional sangat cocok untuk lingkungan yang dinamis dan membutuhkan perubahan berkelanjutan. Beberapa keunggulan dari gaya ini meliputi pada Meningkatkan komitmen dan loyalitas bawahan terhadap organisasi, Membentuk budaya organisasi yang positif dan selaras dengan nilai-nilai yang diusung bersama, Mendorong inovasi dan kreativitas, baik dalam pengambilan keputusan maupun implementasi kebijakan, Mempererat hubungan emosional antara pemimpin dan pengikut, Meningkatkan kinerja organisasi secara menyeluruh karena pengikut bekerja dengan kesadaran dan motivasi intrinsik. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional sangat relevan karena pendidikan bukan hanya persoalan struktur dan sistem, tetapi juga persoalan nilai, budaya, dan relasi manusia. Kepala sekolah yang transformasional tidak hanya mengatur dan mengawasi, tetapi menginspirasi, membimbing, dan mengarahkan seluruh warga sekolah untuk bergerak ke arah perubahan yang lebih baik.

Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan transformasional menemukan titik temu yang kuat dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. (Mundiri & Bariroh, 2019) Keteladanan, visi keumatan, perhatian terhadap individu, dan semangat untuk memperbaiki umat merupakan ciri utama dari Rasulullah SAW sebagai pemimpin. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan transformasional sangat kompatibel jika diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, karena keduanya sama-sama menekankan transformasi jiwa, perubahan perilaku, dan pembentukan karakter. (Qodir, 2019) Seorang kepala sekolah yang mengusung kepemimpinan transformasional dalam kerangka nilai-nilai Islam akan menampilkan gaya kepemimpinan yang holistik: memadukan visi religius dengan strategi manajerial, mengedepankan keteladanan akhlak, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam mengelola hubungan, merancang program, dan menumbuhkan budaya sekolah. Hal ini bukan hanya akan menciptakan sekolah yang profesional dan berkinerja baik, tetapi juga sekolah yang memiliki identitas keislaman yang kuat dan mampu mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

B. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah tokoh sentral dalam institusi pendidikan yang memainkan peran multifungsi dan multidimensional. Ia tidak hanya menjalankan fungsi administratif dan birokratis, tetapi juga menjadi lokomotif perubahan, pemimpin transformasional, manajer sumber daya, pembina karakter, sekaligus penjaga nilai-nilai luhur pendidikan. Keberadaan dan kualitas seorang kepala sekolah sangat menentukan arah, atmosfer, dan keberhasilan suatu satuan pendidikan. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab merancang visi dan misi sekolah yang tidak sekadar menjadi slogan, melainkan diterjemahkan ke dalam budaya kerja dan praktik pembelajaran sehari-hari. Ia memimpin dengan pandangan jauh ke depan, mampu membaca

arah perkembangan zaman, serta menyesuaikan strategi pendidikan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat global. Kepala sekolah harus memiliki jiwa inovatif dan responsif terhadap perubahan, terutama di era digital dan revolusi industri 4.0 yang terus mengubah cara belajar dan mengajar. (Evaluasi, 2020)

Sebagai manajer, kepala sekolah bertugas mengatur seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah, baik itu sumber daya manusia, keuangan, maupun sarana prasarana. Ia menyusun rencana kerja, mengelola anggaran, melakukan supervisi terhadap kegiatan belajar mengajar, serta memastikan seluruh proses berjalan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Di balik semua ini, kepala sekolah harus cermat dalam mengambil keputusan, adil dalam bersikap, dan bijak dalam menyelesaikan konflik. Dalam dimensi sosial dan kultural, kepala sekolah menjadi jembatan antara sekolah dan masyarakat. (Abrori & Muali, 2020) Ia harus membangun komunikasi yang harmonis dengan orang tua, komite sekolah, tokoh masyarakat, serta instansi terkait. Keberhasilan sekolah sering kali ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalin kerja sama yang sinergis dengan lingkungan eksternal. Di sisi lain, ia juga menjadi pengawal budaya sekolah, membentuk iklim kerja yang sehat, serta menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan semangat gotong royong.

Dalam konteks kepemimpinan spiritual dan moral, khususnya di sekolah berbasis agama, kepala sekolah memegang peran yang sangat krusial. Ia bukan hanya pemimpin administratif, tetapi juga menjadi figur teladan dalam akhlak, ibadah, dan kehidupan sosial. Melalui keteladanannya, kepala sekolah dapat menanamkan nilai-nilai religius, membina karakter peserta didik, dan membentuk lingkungan sekolah yang Islami, humanis, dan bermartabat. Tak kalah penting adalah peran kepala sekolah dalam pengembangan profesional guru. Ia bertindak sebagai fasilitator yang mendorong guru untuk terus belajar, melakukan refleksi, serta mengembangkan kompetensinya. Kepala sekolah juga berperan sebagai motivator, yang memberi dorongan dan apresiasi atas setiap usaha dan pencapaian guru. Melalui supervisi akademik yang bijaksana dan dialog yang membangun, kepala sekolah membantu guru untuk mencapai potensi terbaiknya demi kemajuan peserta didik. (Judrah et al., 2024)

Dalam dunia pendidikan modern, kepala sekolah tidak bisa bekerja sendiri. Ia harus membangun tim kerja yang solid, memberdayakan wakil kepala sekolah, guru, staf, dan seluruh elemen sekolah untuk bersama-sama mengusung semangat perubahan dan perbaikan berkelanjutan. Kepemimpinan kolaboratif dan partisipatif menjadi kunci utama dalam menciptakan sekolah yang efektif dan adaptif. Namun, menjadi kepala sekolah bukanlah tugas yang mudah. Ia harus tahan terhadap tekanan, mampu mengelola stres, serta memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap profesinya. Tantangan yang dihadapi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional dan moral. Ia harus mampu menjadi pemimpin yang kuat tetapi tetap rendah hati; tegas tetapi tidak otoriter; disiplin tetapi tetap manusiawi. Pada akhirnya, kepala sekolah adalah figur yang merepresentasikan wajah pendidikan itu sendiri. Di tangannya, masa depan peserta didik dibentuk, nilai-nilai ditanamkan, dan cita-cita bangsa digerakkan. Maka tak berlebihan jika dikatakan bahwa kualitas seorang kepala sekolah sangat menentukan kualitas pendidikan di sekolahnya. Kepala sekolah yang visioner, kompeten, dan berintegritas adalah aset besar bagi kemajuan bangsa dan pembentukan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing tinggi.

C. Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Islam

Sekolah berbasis nilai-nilai Islam merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif atau akademik semata, tetapi lebih dari itu menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial ke dalam seluruh proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Sekolah seperti ini menjadikan ajaran Islam sebagai landasan filosofis, ideologis, dan praktis dalam penyelenggaraan pendidikan, dengan harapan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak, tangguh dalam kepribadian, serta kuat dalam iman dan takwa. Pendidikan Islam sejak awal telah menekankan pentingnya keselarasan antara ilmu dan amal, antara pengetahuan dan penghayatan nilai. Oleh karena itu, sekolah berbasis nilai-nilai Islam dirancang untuk menghadirkan suasana belajar yang memadukan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Tujuannya adalah mencetak insan kamil, yakni manusia paripurna yang mampu menjadi rahmat bagi semesta alam, sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rasulullah SAW. (Siratjudin & Citra, 2024)

Di sekolah berbasis Islam, seluruh aktivitas pendidikan dibingkai dengan nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah Nabi. Mulai dari kurikulum, kegiatan pembelajaran, interaksi antarwarga sekolah, hingga kebijakan-kebijakan strategis-semuanya disinergikan untuk mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Pelajaran umum dan pelajaran agama tidak dipisahkan secara dikotomis, melainkan diintegrasikan dalam pendekatan holistik, sehingga siswa mampu melihat keterkaitan antara sains, sosial, dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri khas sekolah berbasis nilai-nilai Islam adalah penanaman adab dan akhlak yang menjadi prioritas utama. Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran khusus, tetapi dihidupkan dalam budaya sekolah. Siswa dibiasakan untuk saling menghormati, berbicara sopan, menjaga kebersihan, disiplin waktu, serta bertanggung jawab atas tugas-tugasnya. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, serta pembiasaan zikir dan doa harian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sekolah. (Ramin, 2018)

Guru di sekolah berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi (pembina jiwa). Mereka menjadi teladan akhlak mulia bagi peserta didik. Relasi antara guru dan murid dibangun dalam bingkai kasih sayang dan saling menghormati. Demikian pula, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin spiritual yang membimbing warga sekolah untuk tetap teguh pada nilai-nilai Islam dalam bekerja dan berinteraksi. Penerapan nilai-nilai Islam juga tercermin dalam kebijakan sekolah yang mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat. Sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan membangun komunikasi yang harmonis dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Melalui program parenting Islami, pelibatan wali murid dalam kegiatan keagamaan, serta sinergi dengan lembaga dakwah dan sosial, sekolah menjadi pusat pembinaan umat, bukan hanya tempat belajar akademik.

Dalam konteks manajemen pendidikan, sekolah berbasis Islam memiliki tantangan tersendiri. Ia dituntut untuk mampu menyelaraskan standar pendidikan nasional dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini membutuhkan kepemimpinan yang visioner, guru-guru yang berkompeten dan berakhlak, serta lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami. Kurikulum harus dirancang secara integratif, dengan menyisipkan nilai-nilai tauhid, amanah, jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, sekolah berbasis nilai-nilai Islam harus adaptif terhadap

perkembangan zaman. Kemajuan teknologi informasi dan globalisasi membuka peluang sekaligus tantangan besar. Di sinilah pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga solutif dan aplikatif. Peserta didik perlu dibekali dengan kecakapan abad ke-21 seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kerja kolaboratif, tanpa kehilangan identitas keislaman yang kuat. Banyak sekolah Islam modern yang telah memadukan antara keunggulan akademik dan pembinaan karakter Islami secara utuh. Mereka menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berarti tertinggal, melainkan justru menjadi solusi terhadap krisis moral dan identitas yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Sekolah-sekolah seperti ini telah berhasil mencetak lulusan yang tidak hanya diterima di perguruan tinggi ternama, tetapi juga mampu menjadi duta-duta Islam yang membawa nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Pada akhirnya, sekolah berbasis nilai-nilai Islam adalah pilar penting dalam membangun peradaban. Ia tidak hanya menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang menjadi fondasi dalam membentuk keluarga, masyarakat, dan bangsa yang beradab. Di tengah arus materialisme dan sekularisme, sekolah Islam hadir sebagai benteng penjaga iman, sekaligus ladang subur tempat tumbuhnya generasi yang membawa cahaya Islam ke seluruh penjuru dunia.

D. Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Islam

Di tengah kompleksitas tantangan dunia pendidikan modern, kehadiran seorang kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional menjadi kebutuhan mendesak, khususnya dalam konteks pengelolaan sekolah berbasis nilai-nilai Islam. Gaya kepemimpinan transformasional tidak hanya berorientasi pada pencapaian target administratif dan akademik, tetapi lebih jauh berupaya membentuk budaya sekolah yang berlandaskan nilai, membangun semangat kolektif, dan menginspirasi seluruh warga sekolah untuk bergerak bersama dalam satu visi besar: mewujudkan pendidikan yang menyinari peradaban dengan cahaya Islam. Kepemimpinan transformasional adalah suatu pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada upaya menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan, baik secara individu maupun kelembagaan. Dalam konteks kepala sekolah, gaya kepemimpinan ini mencerminkan sosok pemimpin yang mampu memotivasi guru dan staf untuk melampaui kepentingan pribadi, serta menginspirasi mereka untuk berkomitmen terhadap misi sekolah sebagai lembaga pembinaan akhlak dan keilmuan yang berakar pada ajaran Islam. (Umami et al., 2025)

Empat dimensi utama dalam kepemimpinan transformasional-inspirasi motivasional, pengaruh idealis, stimulasi intelektual, dan perhatian individual-sangat relevan dalam proses transformasi sekolah menjadi institusi yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Kepala sekolah dengan gaya ini tidak hanya mengarahkan, tetapi memimpin dengan teladan. Ia menunjukkan integritas moral, ketulusan niat, dan semangat pengabdian yang tinggi, sehingga secara alamiah mampu menggerakkan hati dan pikiran guru, siswa, dan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Pertama, inspirasi motivasional tercermin dalam kemampuan kepala sekolah untuk merumuskan visi dan misi yang jelas serta bernilai tinggi, yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan. Kepala sekolah transformasional menanamkan kesadaran bahwa tujuan akhir pendidikan Islam bukan hanya mencetak lulusan yang

sukses duniawi, melainkan juga unggul dalam aspek spiritual dan sosial. Melalui pidato-pidato inspiratif, komunikasi yang menyentuh hati, serta penguatan motivasi internal, kepala sekolah membangun optimisme dan semangat kolektif untuk berkontribusi dalam mewujudkan visi besar tersebut. (Sergiy Gritsenko, Olga Karpun, 2023)

Kedua, pengaruh idealis (*idealized influence*) menjadi inti dari keteladanan. Kepala sekolah menjadi panutan dalam akhlak, profesionalisme, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Ia mempraktikkan shalat tepat waktu, menjaga lisan, adil dalam memimpin, dan tidak segan-segan melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan bersama siswa dan guru. Keteladanan ini membentuk budaya sekolah yang positif dan memberi dampak psikologis yang kuat bagi seluruh warga sekolah, karena nilai-nilai yang diajarkan tidak sekadar disampaikan, tetapi juga ditunjukkan melalui perilaku nyata. Ketiga, stimulasi intelektual menuntut kepala sekolah untuk mendorong guru dan siswa berpikir kreatif, terbuka, dan kritis dalam menyelesaikan masalah pendidikan. Dalam sekolah berbasis nilai-nilai Islam, hal ini berarti mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern dengan substansi ajaran Islam, sehingga pendidikan tidak menjadi kaku atau dogmatis, tetapi dinamis dan kontekstual. Kepala sekolah transformasional tidak memaksakan ide, tetapi membangun dialog, membuka ruang musyawarah, serta menghargai perbedaan pendapat, selama tetap dalam koridor syariat.

Keempat, perhatian individual (*individualized consideration*) menjadi pilar penting dalam hubungan antarpribadi. Kepala sekolah yang transformasional memperlakukan setiap guru dan staf dengan penghargaan atas potensi dan peran unik mereka. Ia memahami latar belakang, kebutuhan, serta kondisi masing-masing individu. Pendekatan ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan empati (*ta'awun*). Kepala sekolah memberikan pendampingan personal, mendukung pengembangan profesional guru, dan menciptakan suasana kerja yang harmonis. Dalam mewujudkan sekolah berbasis nilai-nilai Islam, kepala sekolah transformasional juga berperan sebagai agen perubahan budaya. Ia membentuk tata nilai dan etos kerja Islami, mengarahkan kurikulum agar mengandung nilai-nilai spiritual, serta menyusun program-program keagamaan yang menjadi ruh kehidupan sekolah.

Kegiatan seperti pembiasaan shalat dhuha, tadarus pagi, halaqah ilmu, peringatan hari besar Islam, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam mata pelajaran umum menjadi bagian dari strategi transformasi budaya sekolah. Lebih dari itu, kepala sekolah juga menjalin kemitraan strategis dengan orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam yang holistik. Ia menyadari bahwa pendidikan yang efektif tidak bisa berjalan tanpa keterlibatan aktif dari lingkungan eksternal. Melalui komunikasi yang terbuka dan program-program berbasis masyarakat, kepala sekolah membangun sinergi yang saling menguatkan antara sekolah dan rumah dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

Namun, penerapan gaya kepemimpinan transformasional ini bukan tanpa tantangan. Dibutuhkan komitmen yang kuat, kapasitas manajerial yang mumpuni, serta kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi. Kepala sekolah harus mampu menghadapi resistensi perubahan, menyatukan berbagai kepentingan, dan secara konsisten menjaga integritas pribadi serta visi kelembagaan. Dalam konteks inilah, kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional bukan hanya menjalankan tugas formal, tetapi menjalani misi peradaban. Ia hadir untuk membentuk generasi Qur'ani, bukan hanya dengan kata-kata, melainkan melalui perubahan nyata dalam struktur, budaya,

dan sistem sekolah. Kepemimpinannya menjadi lentera yang menerangi jalan sekolah menuju pendidikan yang *rahmatan lil 'alamin*: pendidikan yang mencerdaskan, memanusiakan, dan menyelamatkan dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mewujudkan sekolah berbasis nilai-nilai Islam. Kepemimpinan transformasional bukan hanya sebatas kemampuan manajerial dalam mengelola lembaga pendidikan, tetapi lebih jauh merupakan gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi, membimbing, dan menggerakkan seluruh warga sekolah menuju visi besar pendidikan yang bernilai spiritual, moral, dan sosial. Kepala sekolah yang menjalankan kepemimpinan transformasional senantiasa menampilkan keteladanan dalam sikap dan tindakan (*idealized influence*), mengkomunikasikan visi Islami secara jelas dan membangkitkan semangat kolektif (*inspirational motivation*), mendorong pemikiran kritis dan inovatif (*intellectual stimulation*), serta memberikan perhatian terhadap pengembangan individu warga sekolah (*individualized consideration*). Keempat pilar ini menjadi fondasi kuat dalam membangun budaya sekolah yang selaras dengan ajaran Islam, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun tata kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Sekolah berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketauhidan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, ukhuwah, dan semangat amar ma'ruf nahi munkar dalam seluruh aktivitas pendidikan. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan transformasional terbukti efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang religius, harmonis, dan berkarakter, karena kepemimpinan ini bertumpu pada perubahan budaya, pemberdayaan potensi, dan penguatan integritas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah merupakan model kepemimpinan yang sangat relevan dan strategis dalam mewujudkan sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam. Kepemimpinan ini tidak hanya membawa perubahan struktural, tetapi juga membentuk transformasi nilai yang mendalam, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Abrori, M., & Muali, C. (2020). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.33650/jumpa.v1i2.1200>
- Bakhtiar, B. (2019). Kategori Kepemimpinan Transformational. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 38–47. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/222/149>
- Evaluasi, P. D. A. N. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (Sikk) Sabah* ., 5(ClC), 2475–2484. <https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/1318>
- Hasanah, M., Sandy, P., Manan, M., & Nasucha, J. A. (2022). Analisis Strategi Perencanaan Mutu Satuan Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 108–119. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attadrib/article/view/299>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*,

- 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2019). Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kyai dalam Hubungan Atasan dan Bawahan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 234–255. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.2411>
- Priyadi, Y. (2024). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan otonomi sekolah yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan islam. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 512–523. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/2497/1669>
- Qodir, Z. (2019). Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 209–234. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>
- Ramin, R. (2018). Karakteristik Pendidikan Karater Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(32), 23–31. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.52>
- Rofiq, C. (2019). Kepemimpinan Transformasional Dalam Lembaga Pendidikan Madrasah. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(2), 203–226. <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp203-226>
- Saadah, S. (2018). Model Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 75–100. <http://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/12>
- Serang, S., Tamanyira, Y., Maknun, M., & Indriani. (2024). Dampak Kepemimpinan Transformasional Terhadap Keterlibatan Pegawai Dan Kinerja Organisasi Di Era Pandemi. *YUME: Journal of Management*, 7(2), 448–456. <https://journal.steamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/6708/4506>
- Sergiy Gritsenko, OIga Karpun, A. K. (2023). Penerapan Strategi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan. 14(2), 1–31. <https://www.chem-upr.education/ojs/index.php/JIKT/article/view/259>
- Simbolon, P. B. (2023). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 95–101. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24256>
- Siratjudin, & Citra, D. E. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan Berdasarkan Kearifan Lokal di Kab. Kaur Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 155–165. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/1165>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur : Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>
- Umami, S., Wahyudi, K., Islam, A., Madura, N., Info, A., & History, A. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8, 3550–3559. <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7542>
- Windu Gumati, R. (2021). Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Model Kepemimpinan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Lembaga Pendidikan Agama. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 3(2), 87–96. <https://doi.org/10.55273/karangan.v3i2.131>
- Zuhri, Z. (2018). Kepemimpinan Visioner Kiai dalam Mengimplementasikan Visi di Pondok Pesantren. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 109.

<https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v1i2.325>